



Alih Kode dan Campur Kode di Kelas A-1 PS-PBSI Angkatan 2023

Ananda Laura¹(✉),

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat,
Indonesia

¹Anandalaura029@gmail.com

abstrak – Penelitian ini mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam presentasi hingga sesi diskusi di Kelas A-1 PS-PBSI Angkatan 2023. Fenomena alih kode dan campur kode merupakan hal yang lumrah dalam masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa, termasuk mahasiswa PBSI yang mempunyai kesadaran linguistik tinggi. Tujuan penelitian ini ialah mengidentifikasi penyebab alih kode dan campur kode serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap pemahaman materi dan efektivitas komunikasi. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipan tersamar, rekam sadap, dan pencatatan, dengan fokus pada tuturan siswa yang berperan sebagai pemandu presentasi, presenter, dan penanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode terjadi secara signifikan. Alih kode terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Banjar, sedangkan campur kode yang teridentifikasi meliputi campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Penelitian ini memperluas pengetahuan mengenai fenomena alih kode campur kode dalam konteks pendidikan formal.

Kata kunci – Alih kode, campur kode, presentasi

Abstract – This research examines the phenomenon of code switching and code mixing in presentations and discussion sessions in Class A-1 PS-PBSI Class of 2023. The phenomenon of code switching and code mixing is commonplace in people who master more than one language, including PBSI students who have awareness high linguistics. The aim of this research is to identify the causes of code switching and code mixing and to spread their influence on material understanding and communication effectiveness. The method used is a qualitative descriptive method. Data collection was carried out through disguised participant observation techniques, tapping recording, and note taking, with a focus on the speech of students who acted as presentation guides, presenters, and questioners. The research results show that the phenomena of code switching and code

mixing occur significantly. Code switching occurs between Indonesian and Banjar languages, while the identified code mixing includes inward code mixing and outward code mixing. This research expands knowledge regarding the phenomenon of code-mixing code switching in the context of formal education.

Keywords— Code Switching, code mixing, presentation

Pendahuluan

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena selain digunakan untuk berinteraksi, bahasa juga digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2014: 32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.

Ilmu tentang bahasa, mempelajari bahasa, menelaah bahasa secara umum disebut linguistik. Sementara itu, cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai hubungan antara bahasa dan masyarakat disebut sosiolinguistik. Ilmu yang menerangkan penggunaan bahasa sesuai dengan aturan dalam situasi yang berbeda dalam masyarakat. Sumarsono (2014: 1) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). Sosiolinguistik melihat bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat serta kaitannya dengan kondisi sosial tempat bahasa itu digunakan. Dengan demikian, bahasa bukan hanya alat komunikasi tetapi dalam kaitannya dengan sosial masyarakat, budaya, status, dan latar belakang pengguna bahasa. Variasi ini mencakup dialek, gaya bahasa, hingga alih kode dan campur kode.

Indonesia termasuk negara yang mempunyai banyak sekali bahasa. Setiap orang setidaknya menguasai dua bahasa, bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, masyarakat seringkali menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara bergantian.

Seseorang yang menguasai dua bahasa disebut bilingual. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual sering terjadi fenomena alih kode dan campur kode. Alih kode (*code switching*) ialah peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain (Irmayani, Musfeptial, Purwiati, 2005: 11). Sedangkan campur kode ialah mencampurkan bahasa lain dalam suatu percakapan.

Alih kode merupakan fenomena peralihan bahasa, dialek, soiolek atau ragam bahasa. Di negara multilingual peristiwa alih kode biasa dalam pertuturan. Peristiwa ini terjadi apabila masyarakat atau penutur bahasa menguasai lebih dari satu bahasa. Terdapat alih kode ekstern dan intern. Alih kode intern (ke dalam) adalah pergantian bahasa dalam bahasa nasional, misal bahasa Jawa dan bahasa Banjar. Alih kode

ekstern (ke luar) ialah pergantian bahasa nasional ke bahasa asing, seperti bahasa Arab atau Inggris.

Campur kode adalah suatu fenomena pencampuran bahasa dalam kalimat atau percakapan yang sama tanpa mengganti seluruh bahasa. Sebagai contoh, mencampur bahasa Banjar ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode biasanya terjadi tanpa sadar atau tidak disengaja. Hal ini karena penutur menguasai dua bahasa atau bilingualisme. Terdapat campur kode ke dalam, campur kode ke luar dan campur kode campuran.

Fenomena alih kode atau campur kode sering terjadi dalam percakapan, bahkan dalam situasi formal seperti presentasi di kelas. Seperti halnya mahasiswa kelas A-1 PS-PBSI (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) angkatan 2023. Mayoritas mahasiswa menggunakan bahasa Banjar untuk berkomunikasi, seringkali terjadi peralihan dan pencampuran bahasa Indonesia ke bahasa Banjar. Sebagai mahasiswa PBSI tentu harus mengutamakan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar di kelas termasuk saat presentasi akademik. Namun, bukan berarti tidak menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing. Hal ini seperti slogan Trigatra Bangun Bahasa yang dicetuskan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yaitu Utamakan bahasa Indonesia, kuasai bahasa asing, dan lestarikan bahasa daerah. Oleh karena itu, mahasiswa yang terbiasa menggunakan dua bahasa atau lebih sering terjadi alih kode dan campur kode dalam penyampaian materi presentasi hingga sesi diskusi. Hal ini dapat terjadi secara sengaja atau tidak, tergantung pada konteks dan kebutuhan komunikasi. Fenomena ini dapat mempermudah penyampaian istilah atau konsep yang dianggap sulit dalam bahasa tertentu. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai dampak terhadap pemahaman audiens.

Penelitian ini penting dan menarik, karena Indonesia merupakan negara multilingual. Menggunakan dua bahasa atau lebih dalam percakapan sehari-hari tentu merupakan hal yang umum terjadi. Penelitian ini memberikan pandangan mengenai keberagaman bahasa yang digunakan dalam pembelajaran. Hal ini relevan, karena mengkaji fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam pembelajaran, khususnya dikalangan mahasiswa pendidikan bahasa dengan kesadaran linguistik tinggi. Selain itu, ialah untuk mengetahui pengaruh fenomen tersebut terhadap pemahaman materi bagi mahasiswa lain.

Fokus penelitian ini pada penggunaan alih kode dan campur kode dalam proses presentasi hingga diskusi yang terjadi di Kelas A-1 PS-PBSI Angkatan 2023. Variasi bahasa fokus pada bentuk alih kode dan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk alih kode dan campur kode dalam presentasi di kelas serta penyebab terjadinya campur kode dan alih kode. Selain itu, untuk menggali sejauh mana fenomena ini berpengaruh terhadap pemahaman materi dan efektivitas komunikasi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan yakni metode deskriptif kualitatif. Agustina, Jumadi, dan Luthfiani (2022: 104) dalam artikelnya menyatakan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif tercipta untuk memenuhi keperluan dalam menjawab rasa ingin tahu manusia yang terus ada. Metode deskriptif kualitatif menguraikan data dengan menggambarkan, menganalisis, dan meringkas kondisi atau kondisi dalam lapangan. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk meneliti fenomena alih kode dan campur kode dalam proses presentasi di Kelas A-1 PS-PBSI Angkatan 2023. Penelitian ini fokus terhadap tutur mahasiswa yang terlibat dalam proses presentasi, yakni pemandu presentasi, presenter dan penanya.

Sumber data ialah subjek atau asal dari mana data didapatkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini sumber data ialah bahasa yang digunakan oleh mahasiswa Kelas A-1 PS-PBSI Angkatan 2023 yang diambil dalam proses presentasi. Teknik yang digunakan yaitu observasi, teknik rekam sadap, dan teknik catat. Teknik observasi atau pengamatan adalah mengamati proses presentasi dalam kelas. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi partisipan tersamar, yaitu bergabung dalam kelas dan melakukan kegiatan yang sama dengan mahasiswa tanpa mengungkap identitas sebagai peneliti. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan data yang autentik dengan tutur mahasiswa yang alami. Teknik rekam sadap dilakukan dengan merekam tutur mahasiswa selama proses presentasi tanpa disadari oleh mahasiswa tersebut. Teknik catat ialah teknik pengumpulan data dengan mencatat data yang ditemukan. Teknik catat dilakukan setelah merekam tuturan dalam proses presentasi, selanjutnya membuat transkrip agar mudah mengelompokkan bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan mahasiswa Kelas A-1.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya yaitu analisis data. Teknik yang digunakan dalam analisis data meliputi (1) Membaca transkripsi hasil rekaman; (2) Mengidentifikasi data yang merupakan alih kode dan campur kode; (3) Menguraikan bentuk alih kode dan penyebabnya dalam tuturan mahasiswa dalam proses presentasi; (4) Menguraikan bentuk campur kode dan penyebabnya dalam tuturan mahasiswa dalam proses presentasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dengan menyaksikan dan merekam proses kegiatan presentasi di Kelas A-1 PS-BSI Angkatan 2023, terdapat alih kode dan campur kode dalam tuturan para presenter dan audiens yang bertanya atau memberi tanggapan dalam presentasi tersebut. Peneliti mengumpulkan data dalam presentasi kelompok pada Mata Kuliah Pengantar Psikolinguistik, Dasar dan Keterampilan Membaca, dan Penulisan Karya Ilmiah.

Hasil penelitian ini disajikan sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu (1) menguraikan bentuk alih kode (2) menguraikan bentuk campur kode (3) menjelaskan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode, dan (4) menganalisis pengaruh alih kode dan campur kode

terhadap pemahaman audiens. Berikut penjelasan perihal permasalahan-permasalahan tersebut berdasarkan hasil observasi dan rekaman.

1. Bentuk dan jenis alih kode

Alih kode adalah peristiwa perubahan penggunaan satu bahasa ke bahasa yang lain. Dalam presentasi hingga sesi diskusi di kelas A-1 PS-PBSI Angkatan 2023 terdapat fenomena alih kode, dari bahasa utama, yaitu bahasa Indonesia ke bahasa daerah Banjar. Hal ini dikarenakan latar belakang mahasiswa mayoritas suku Banjar.

Bentuk alih kode 1

Penanya : Maksudnya secara luas itu seperti apa?

Presenter 1 : Minta dijelaskan lagi ya?

Penanya : Iya, dijelaskan ulang!

Presenter 2 : Baik, akan kami tampung terlebih dahulu, sebelumnya...

Penanya : *Balum Ri, balum*

Presenter 2 : Oo *balum*

Terdapat fenomena alih kode pada tuturan percakapan di atas, yaitu alih kode intern atau alih kode ke dalam. Bentuk alih kode tersebut pada kata ulang *balum Ri, balum* dan presenter menjawab oo *balum* yang berarti 'belum'. Hal tersebut terjadi karena presenter tidak mengetahui bahwa pertanyaan yang diajukan tidak hanya satu, lalu penanya menyela dengan spontan menggunakan bahasa Banjar. Peristiwa alih kode ini terjadi saat proses diskusi setelah pemaparan materi oleh presenter pada Mata Kuliah Dasar dan Keterampilan Membaca.

Bentuk alih kode 2

Presenter : Yang pertama itu judul artikel biasanya berbentuk frasa atau kalimat, terdiri dari satu sampai lima belas kata, *kalonya terlalu panjang tu terlalu berlebihan tu kada baik kalo?*

Terdapat fenomena alih kode dalam bentuk kalimat pada tuturan presenter di atas. Bentuk alih kode yaitu alih kode intern antara bahasa Indonesia ke bahasa daerah Banjar. Alih kode terjadi saat presenter menjelaskan materi tanpa membaca teks pada salindia. Oleh karena itu, presenter beralih bahasa agar lebih mudah menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa Banjar. Alih kode yang terjadi yaitu dalam kalimat *kalonya terlalu panjang tu terlalu berlebihan tu kada baik kalo?* Yang berarti 'jika terlalu panjang itu terlalu berlebihan itu tidak baik kan?'.

Bentuk alih kode 3

Presenter : Jadi, antara, antara ibu dan anak tadi atau keluarganya dulu, baru nanti berkembang, seiring dengan berjalannya waktu kan? *Aku pernah jua tetamu kasus kaya ini lok, inya tunarungu dan dia tunawicara juga, tapi ada orang lain disekitarnya, kayak keluarganya itu tuh peduli kaya itu nah.*

Terdapat fenomena alih kode intern dalam tuturan saat presenter menjawab pertanyaan audiens. bentuk alih kode yang terjadi yaitu *Aku pernah jua tetamu kasus kaya ini lok, inya tunarungu dan dia tunawicara* yang berarti 'saya pernah juga bertemu kasus seperti ini, dia tunarungu dan dia tunawicara' dan *kayak keluarganya itu tuh peduli kaya itu nah* yang berarti 'seperti keluarganya itu peduli seperti itu' Presenter beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Banjar. Peristiwa tersebut terjadi karena latar belakang penutur berasal dari Banjarmasin, sehingga bahasa yang digunakan

sehari-hari dalam percakapan adalah bahasa Banjar. Oleh karena itu saat menjelaskan tanpa membaca teks, penutur dengan spontan beralih bahasa.

2. Bentuk dan Jenis Campur Kode

Campur kode ialah ketika penutur menggunakan suatu bahasa yang dominan, tetapi dalam bahasanya tersebut menyisipkan unsur bahasa lain. Misalnya, dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia namun menyisipkan bahasa daerah dalam tuturannya. Hal ini terlihat dalam tuturan mahasiswa yang menyampaikan materi presentasi di kelas.

Campur kode campuran

Presenter : Saran, bisa juga ditambahkan saran tergantung dari templet jurnalnya. Bisa juga ditambahkan terima kasih kayak Ari, kan. Jadi tergantung sama jurnalnya *kaya apa submitnya* gitu.

Terdapat fenomena campur kode dalam tuturan presenter dalam presentasi Mata Kuliah Penulisan Karya Ilmiah. Campur kode yang terjadi yaitu campur kode ke dalam atau intern dan campur kode ke luar atau ekstern, yaitu pada klausa *kaya apa submitnya* dalam bahasa daerah Banjar yang memiliki arti 'seperti apa mengirimnya'. Campur kode ke dalam yaitu pada frasa *kaya apa*, yang berarti 'seperti apa', sedangkan campur kode ke luar terjadi dalam bahasa Inggris, yaitu pada kata *submit* yang berarti 'kirim'.

Campur kode ke dalam

Penanya : Paham *kada?* Terus yang kedua pertanyaan saya, tadikan Sahwa menjelaskan kepada kita semua, sudah melakukan penyuntingan. Nah saya ingin bertanya yang melakukan penyuntingan itu editor pihak jurnal kah? kita kah?

Presenter : Sebenarnya dua-duanya. Kita kan pasti pas sudah selesai kita memperhatikan dulu *lok?* Apa yang kurang? Nah itu kita *tu* termasuk suntingan *jua*. Habis itu pas *diunjuk* ke jurnal, diserahkan ke jurnal, itu pasti dari pihak jurnal itu *beisi* editor, nah itu dicek *jua lok?*

Terdapat fenomena campur kode intern dalam tuturan di atas. Hal tersebut terjadi antara bahasa Indonesia ke bahasa daerah Banjar, khususnya dalam bentuk kata, seperti kata *kada* (tidak), *lok?* (kan?), *tu* (itu), *jua* (juga), *diunjuk* (diserahkan), dan *beisi* (berisi). Saat presenter mengucapkan kata *diunjuk*, audiens beraksi terhadap tuturan, menegur bahwa seharusnya menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturannya. Setelah itu dia memperbaiki dengan menggunakan bahasa Indonesia. Campur kode dalam bentuk frasa terletak pada tuturan presenter, yaitu pada frasa *jua lok?* yang berarti 'juga kan?' dengan tujuan mempertegas pernyataan. Jadi, pembicara ingin memastikan bahwa pernyataannya benar atau mendapat persetujuan dari lawan bicara.

Presenter : Lalu yang ketiga ada tahap dua kata yang berlangsung dari usia 18-24 bulan, pada tahap ini anak mulai menggabungkan dua kata untuk mengekspresikan ide yang lebih kompleks. Yang pertama itu ada kombinasi subjek predikat, contoh ayah pergi atau yang di dalam buku itu ada contohnya *abah tulak*, yang berarti ayah pergi. Kemudian ada *ading makan* yang berarti adik makan, kemudian ada *uma duduk* yang berarti mama

duduk. Kemudian yang kedua ada kombinasi kata benda sifat, contoh *mobil habang* artinya mobil merah, kemudian ada kombinasi kata tunjuk benda, contohnya seperti *handak ngini* artinya mau ini.

Terdapat lima fenomena campur kode ke dalam atau intern dalam tuturan presenter pada presentasi mata kuliah Pengantar Psikolinguistik. Bentuk campur kode tersebut yaitu *abah tulak* (ayah pergi), *ading makan* (adik makan), *uma duduk* (mama duduk), *mobil habang* (mobil merah), dan *handak ngini* (ingin ini). Campur kode tersebut terjadi karena presenter memberikan contoh nyata perihal materi yang dipaparkan.

Campur kode ke luar

Presenter : Yang paling tidak efektif dalam membaca itu yang membaca dangkal, seperti yang aku.. maaf saya contohkan tadi ketika kita membaca yang ada di... yang apa, yang terlihat kotak putih misal ada sedikit itu, kalau ditambah.... belum tentu benar, apalagi di *headline-headline* berita tu suka mengecoh.

Terdapat satu fenomena campur kode ekstern atau ke luar yaitu antara bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Peristiwa tersebut terjadi saat presenter menjawab pertanyaan audiens perihal materi yang disampaikan, yaitu mengenai membaca ekstensif pada Mata Kuliah Dasar dan Keterampilan Membaca. Bentuk campur kode tersebut ialah pada kata ulang *headline-headline* yang berarti judul atau kepala tulisan.

Presenter : Kalau untuk cerpen menurut saya, bisa koreksi kalau salah, kalau untuk cerpen itu mungkin ke pribadi sendiri aja, kalian membaca cerpen, kalian pakai *stopwatch* atau apa namanya? ya pengukur waktu.

Terdapat satu fenomena campur kode ekstern atau keluar dalam tuturan presenter. Campur kode yang terjadi yaitu menyisipkan unsur bahasa Inggris dalam tuturannya ketika menyebutkan suatu istilah. Bentuk campur kode tersebut pada kata *stopwatch*. Presenter berusaha mencari istilah yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk mengganti kata *stopwatch*. Oleh karena itu, presenter mengucapkan "ya pengukur waktu".

3. Faktor Penyebab Alih Kode Dan Campur Kode

Faktor penyebab alih kode

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada proses presentasi hingga sesi tanya jawab di Kelas A-1 PS-PBSI Angkatan 2023, diketahui bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode ialah lawan bicara dan topik pembicaraan. Hal tersebut diuraikan dibawah ini.

1. Lawan Tutur

Irmayani, musfeptial, dan purwiati (2005: 24-25) menjelaskan dalam hal ini lawan tutur dapat diagi menjadi dua, yaitu (a) yang berlatar belakang kebahasaan yang sama dengan penutur, dan (b) yang berlatar belakang kebahasaannya berlainan dengan penutur. Dalam penelitian ini, fenomena alih kode yang terjadi karena penutur dan lawan tutur mempunyai latar belakang kebahasaan yang sama. Hal ini memungkinkan terjadinya alih kode secara

alami untuk mempermudah penjelasan materi dan mempermudah pemahaman.

Peristiwa alih kode karena faktor lawan tutur terdapat pada bentuk pertama karena pengaruh lawan tutur yang barbagi latar belakang kebahasaan dengan penutur, sehingga terjadi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Banjar.

2. Topik Pembicaraan

Fenomena alih kode terjadi karena topik pembicaraan yang bersifat informal. Situasi berubah dari formal menjadi informal, yang tampak pada bentuk alih kode 2 dan 3 yang beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Banjar. Penutur beralih dari bahasa Indonesia baku ke bahasa daerah yang bersifat informal, yang mencerminkan gaya bahasa sehari-hari.

Faktor penyebab alih kode

Hasil observasi pad proses presentasi hingga sesi diskusi di Kelas A-1 PS-PBSI Angkatan 2023, menunjukkan bahwa penyebab terjadinya campur kode, yaitu kebiasaan, penguasaan kosakata, dan identifikasi peranan. Hal tersebut diuraikan dibawah ini.

1. Kebiasaan

Faktor yang menyebabkan peristiwa campur kode dalam presentasi hingga sesi diskusi didominasi oleh faktor kebiasaan. Hal tersebut karena dalam keseharian mereka menggunakan bahasa Banjar dalam percakapan. Kebiasaan ini yang menyebabkan campur kode dalam presentasi, meskipun dalam kondisi formal.

Peristiwa campur kode tersebut seperti *lok, kada, beisi, diunjuk* dan lain sebagainya. Meskipun peristiwa tersebut terjadi dalam konteks presentasi, yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia, namun penggunaan bahasa daerah Banjar masih sering muncul. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kebiasaan menjadi penyebab utama campur kode tersebut.

2. Penguasaan Kosakata

Ketika menjelaskan sesuatu seseorang terkadang sulit menemukan kosa kata bahasa Indonesia yang tepat untuk mengungkapkan maksud mereka. Oleh karena itu biasanya mereka akan menggunakan kata yang yang dapat mewakili konsep yang ingin mereka sampaikan walaupun dengan bahasa yang berbeda. Dalam situasi seperti ini, mereka mungkin tidak sadar menggunakan kata-kata dari bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa daerah, seperti bahasa Banjar. Hal itu terjadi karena kata-kata tersebut sudah familiar dan lebih mudah diingat.

Peristiwa campur kode tersebut seperti menyebutkan kata *stopwatch* dan *headline*. Presenter mungkin kesulitan menemukan kata yang tepat untuk mengganti kata-kata tersebut dalam bahasa Indensia baku.

3. Identifikasi peranan

Dalam penelitian ini, fenomena campur kode yang terjadi karena Identifikasi peranan dengan ukuran edukasional, seperti yang dijelaskan oleh Irma-yani, musfeptial, dan purwiati (2005: 37). Peristiwa campur kode karena alasan ini dapat dilihat pada campur kode ke dalam (*inner code mixing*) contoh kedua, yang mencampur bahasa Banjar dalam tuturan bahasa Indonesia. Dalam konteks edukasional presenter saat menjelaskan materi mungkin menggunakan campur kode untuk menjelaskan konsep tertentu atau memberikan contoh dalam bahasa tertentu. Hal ini membuat materi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami.

4. Pengaruh Alih Kode dan Campur Kode terhadap Pemahaman Audiens

Audiens tetap dapat memahami tuturan dalam presentasi meskipun terdapat alih kode dan campur kode. Hal ini disebabkan oleh kesamaan latar belakang kebahasaan antara penutur dan audiens, karena mayoritas mahasiswa berasal dari Kalimantan Selatan dan menggunakan bahasa Banjar dalam kesehariannya. Dengan demikian peralihan dan pencampuran bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Banjar mudah dipahami. Selain itu, kosakata yang digunakan bersifat umum dan sudah dikenal, sehingga audiens tetap memahami maksud yang disampaikan.

Saat proses presentasi dan interaksi dengan audiens, mayoritas audiens memberikan respon positif, baik secara verbal maupun nonverbal, yang menunjukkan pemahaman terhadap materi. Meskipun demikian, audiens terkadang menegur saat terjadi alih kode dan campur kode yang tidak disengaja, bertujuan agar penutur terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah bahasa Indonesia. Saat fenomena ini terjadi, audiens tetap aktif menyimak dan memberikan respon berupa pertanyaan dan tanggapan. Dengan demikian, peristiwa alih kode dan campur kode tidak menghambat komunikasi, tetapi memperjelas penyampaian materi karena sesuai dengan latar belakang kebahasaan audiens.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam presentasi hingga sesi tanya jawab kelas A-1 PS-PBSI Angkatan 2023 terdapat fenomena alih kode dan campur kode. Alih kode dalam bentuk klausa dan kalimat melibatkan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar, sedangkan campur kode dalam bentuk kata dan frasa yang melibatkan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Banjar, dan bahasa Inggris. Dengan demikian terdapat alih kode intern dan campur kode intern dan ekstern. Penyebab alih kode dalam presentasi hingga sesi diskusi Kelas A-1 PS-PBSI Angkatan 2023 ialah lawan tutur dan topik pembicaraan. Sementara itu, penyebab campur kode ialah faktor kebiasaan, penguasaan kosakata, dan identifikasi peranan. Mahasiswa banyak yang melakukan alih kode dan campur kode pada saat menjelaskan materi presentasi tanpa melihat teks dan pada saat diskusi. Meskipun terjadi alih kode dan campur kode, audiens tetap memahami materi presentasi karena memiliki latar belakang kebahasaan yang sama dan kosakata yang umum.

Daftar Referensi

- Agustina, P., Jumadi, & Luthfiyanti, L. (2022). Campur Kode Dalam Podcast Kanal Youtube Deddy Corbuzier. *Locana*, 5(2), 97-115.
- Amaliani, S., Triana, L., & Rianto, A. (2020). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Proses Belajar Di Tk Pertiwi Longkeyang Dan Implikasinya. *Jurnal Skripta*, 6, 64-71. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.900>.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irmayani, Musfeptial, & Purwiati, H. (2005). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Buletin Salam*. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.
- Ma'rufah, L. A., Azizah, A., & Chamalah, E. (2024). Campur Kode Ekstern pada Interaksi Tidak Formal Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung di Kumaira Unissula (Kajian Sociolinguistik). *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 3, 101-111. <http://dx.doi.org/10.30734/jr.v3i1.4207>.
- Manshur, A., & Zahro, D. F. (2020). Analisis Penggunaan Campur Kode Dalam Ceramah K.H Bahauddin Nur Salim. *Jurnal Tarbiyatuna*, 1(2), 62-82. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v1i02.679>.
- Maszein, H., Suwandi, S., & Sumarwati. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 7 Surakarta. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 62-71. <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i2.37780>.
- Melati, I. S., & Assidik, G. K. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia pada Kicauan Twitter Remaja di Surakarta. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 1972-1977. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4997>.
- Mustikawati, D. A. (2015). Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 23-32. [10.24269/dpp.v2i2.154](https://doi.org/10.24269/dpp.v2i2.154).
- Rafiek, M. (2007). *Sosiologi bahasa*. FKIP ULM.
- Rafiek, M. (2009). *Sociolinguistik: Kajian Multidisipliner*. Malang: Universitas Negeri.
- Rindiani, M., Missriani, & Effendi, D. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(2), 97-104. <https://doi.org/10.32502/jbs.v6i2.4625>.
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(1), 1-16.
- Suandi, I. N. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 132-134.
- Sumarsono. (2014). *Sociolinguistik*. Sabda.

- Susmita, N. (2015). Alih Kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 17(2), 87-98.
- Suwarna, D. (2022). Fenomena alih kode dan campur kode pada tindak tutur anak muda Indonesia: Studi Kasus wawancara Anindita Hidayat di kanal Youtube TruezID Indonesia. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*, 4(1), 22-26.
- Wirawan, S., & Shaunaa, R. (2021). Analisis penggunaan campur kode dan alih kode dalam video akun Youtube Londokampung. *Jurnal Budaya FIB UB*, 2(1), 17-22.